



AL USTADZ
MOHAMMAD HILMAN ALFIQHY
HAFIZHAHULLAH



6

MUTIARA

DARI PRINSIP-PRINSIP AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH

Ringkasan Kitab *Sittu Durrar min Ushuli Ahlil Atsar*

Enam Mutiara dari Prinsip-Prinsip Ahlu *Sunnah* wal Jama'ah

Ringkasan Kitab *Sittu Durrar min Ushuuli Ahlil Atsar*

الفقهية

سبيلنا

Penerbit Sabiluna Bandung

Enam Mutiara dari Prinsip-Prinsip Ahlus *Sunnah* wal Jama'ah

Ringkasan Kitab *Sittu Durrar min Ushuuli Ablil Atsar*

Copyright ©1442 H/2021 M Sabiluna

Cetakan pertama pada 1442 H/2021 M

oleh Penerbit Sabiluna

Kota Bandung

Ditulis oleh Al-Ustadz Mochammad Hilman Alfiqhy, *Hafizhabullah*

Disunting oleh Muhammad Rifqi Maulid, S.T.P.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Facebook : Mochammad Hilman Alfiqhy

Instagram : m.hilman.alfiqhy

Website : www.sabiluna.net

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

مقدمة المؤلف

الحمد لله نحمده، ونستعينه، ونستغفره، ونتوب إليه، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا، ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، صلى الله عليه، وعلى آله وأصحابه، ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين وسلم تسليماً. أما بعد،

نظراً إلى شديد احتياج عامة المسلمين إلى تعليم العقيدة الصحيحة ومنهج الحق، كتبتُ هذه الرسالة تلخيصاً لما في كتاب ستّ دُررٍ من أصول أهل الأثر، للشيخ عبد المالك بن أحمد رمضاني الجزائري -حفظه الله تعالى-. كتبتها باللغة الإندونيسيا لتسهيل دراسة هذا الكتاب وفهم أصول مضمونه في وقت موجز في المجالس العلمية على حسب حالة عامة المسلمين في بلادنا. أسأل الله أن يجعل عملي خالصاً لله نافعاً لعباد الله، إنه قريب مجيب.

كتبها الفقيرُ إلى مغفرة ربه؛

محمد حلمان الفقهي الإندونيسي

Pengantar Penulis

الحمد لله نحمده، ونستعينه، ونستغفره، ونتوب إليه، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا، ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، صلى الله عليه، وعلى آله وأصحابه، ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين وسلم تسليماً.

أما بعد،

Kitab *Sittu Durar min Ushuuli Ahlil Atsar* pada asalnya merupakan suatu pembahasan yang dibahas pada pendahuluan/mukadimah dari kitab *Madaarikun Nazhar fis Siyaasah baina Tathbiiqaati Al-Syar'iyah wa Al-'infi'aalaat Al-Hamaasiyyah*, buah pena Syaikh Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani, *Hafizhabullah*. Kitab *Madaarikun Nazhar* telah mendapatkan pujian dan persetujuan dari para ulama besar, di antaranya adalah Syaikh Al-Albani dan Syaikh Muhammad bin shalih Al-Utsaimin, *Rahimahumallah*, kemudian Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad dan Syaikh Shalih Al-Fauzan, *Hafizhabumallaah* serta

ulama-ulama lainnya dari kalangan *Ahlus Sunnah* (dapat dilihat pada kata pengantar kitab tersebut).

Di dalam pendahuluan kitab *Madarikun Nazhar* terdapat pembahasan mengenai enam prinsip penting *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Thullab 'ilmi* (para penuntut ilmu *syar'i*) yang telah meneliti kitab tersebut mendapati urgensi tersendiri pada pendahuluan kitab *Madarikun Nazhar*. Mereka mengusulkan kepada penulisnya untuk menuliskan pembahasan pada pendahuluan kitab *Madarikun Nazhar* menjadi sebuah kitab tersendiri yang ringan, sehingga mudah disebarluaskan untuk mengenalkan *Manhaj Ahlus Sunnah* kepada seluruh umat Islam.

Pada awalnya Syaikh menolak dengan harapan ada orang yang lebih berilmu darinya yang berkenan merealisasikan maksud mulia tersebut, yakni menulis buku tersendiri tentang *Manhaj*. Namun setelah mempertimbangkannya selama beberapa tahun dan disertai banyaknya permintaan, akhirnya Syaikh Abdul Malik menyetujui usulan tersebut sehingga ditulislah kitab *Sittu Durar min Ushuuli Ahlil Atsar*.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kitab *Sittu Durar* mengandung pembahasan yang sangat penting untuk diketahui kaum Muslimin. Akan tetapi

kitab ini berbahasa Arab, sehingga hanya sedikit kaum muslimin yang dapat mengambil faedah dari kitab tersebut. Oleh karena itu Saya menerjemahkan kitab *Sittu Durar* ini agar semakin banyak umat Islam di negeri ini yang dapat mengambil faedahnya. Untuk memudahkan memahami kitab ini, Saya meringkasnya sebagai suatu pengenalan awal terhadap landasan-landasan penting *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah*.

أَسْأَلُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ عَمَلَنَا خَالِصاً لِلَّهِ نَافِعاً لِعِبَادِ اللَّهِ، إِنَّهُ قَرِيبٌ مَجِيبٌ.

Ditulis oleh,

Mochammad Hilman Alfiqhy

Bandung, Muharram 1442 H. / Agustus 2020 M.

Daftar Isi

مقدمة المؤلف	iii
Pengantar Penulis	iv
Daftar Isi	vii
PRINSIP PERTAMA: MENGIKHLASKAN AGAMA HANYA UNTUK ALLAH	1
Tauhid bagaikan fondasi bagi suatu bangunan	1
Tauhid pun diumpamakan bagaikan akar pohon:	3
Tauhid apakah yang dimaksud?	8
1. Tauhid <i>Rububiyah</i>	9
2. Tauhid Uluhiyyah	10
3. Tauhid Asma' wa Sifaat	12
Riya'	17

PRINSIP KEDUA: JALAN KEBENARAN HANYA SATU	22
Apakah Yang Dimaksud Dengan Jalan Kebenaran Yang Hanya Satu?	25
PRINSIP KETIGA: MENGIKUTI AL QURAN DAN <i>SUNNAH</i>	
BERDASARKAN PEMAHAMAN <i>SALAFUSH SHALIH</i>	32
Mengapa Harus Dengan Pemahaman Salafush Shalih?	33
Catatan	39
PRINSIP KEEMPAT: DIRAIHNYA KEJAYAAN ADALAH DENGAN	
ILMU	42
Baik Tidaknya Suatu Zaman Tergantung Pada Banyak Tidaknya Orang yang	
Berilmu Pada Zaman Itu	50
Keamanan dari Kekufuran dan Kekalahan Adalah dengan <i>Ittiba'</i> Kepada Al	
Quran dan <i>Sunnah</i>	53
Orang-Orang yang Menyelisih Rasul, Terancam Akan Dijerumuskan pada	
Kesesatan dan Kekufuran	61
PRINSIP KELIMA: MEMBANTAH ORANG PENYIMPANGAN	
MERUPAKAN BAGIAN DARI <i>AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR</i>	66

ix ► تَلْخِيصُ بَسْتِ دَرَجٍ مِنْ أَسْوَءِ أَهْلِ الْأَثَرِ
www.sabiluna.net

Tegas dalam Mengingkari Ahli *Bid'ah* Bukan Berarti Loyal Terhadap Orang

Kafir 75

PRINSIP KEENAM: TASHFIYAH DAN TARBIYAH 80

PRINSIP PERTAMA: MENGIKHLASKAN AGAMA HANYA UNTUK ALLAH

Mengikhlaskan agama hanya untuk Allah merupakan prinsip yang paling pokok, karena agama Islam berporos padanya. Keikhlasan merupakan Tauhid yang menjadi sebab diutusnya para Rasul, diturunkannya kitab-kitab suci dan merupakan dakwah para Nabi dan Rasul *'alaihimush Shalaatu was Salaam*. Tauhid bagaikan fondasi bagi bangunan dan akar bagi suatu pohon.

Tauhid bagaikan fondasi bagi suatu bangunan

Bila terdapat suatu bangunan yang hendak ditinggikan, maka fondasinya harus diperkuat, diperkukuh dan diperhitungkan secara jeli agar dapat menopang bangunan yang tinggi. Karena tingginya suatu bangunan bergantung pada kesiapan dan kekuatan fondasinya.

Bangunan adalah perumpamaan dari amalan dan kedudukan, sedangkan fondasinya adalah keimanan

Orang yang bijaksana akan sangat memperhatikan perbaikan fondasi dan menyempurnakannya, sedangkan orang bodoh malah menyibukkan diri meninggikan bangunan dengan tanpa memperhatikan penguatan fondasi. maka tentu tidak lama berselang bangunannya akan roboh.

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٍ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ
فَاتَّخَرَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾﴾

“Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengannya ke dalam neraka Jahannam. dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (Q.S. At Taubah: 109)

Fondasi yang dimaksud itu ada dua perkara, yaitu:

1. Benarnya *ma'rifat* (pengenalan) kepada Allah, kepada perintah-Nya, dan kepada *Asmaa' wa Sifaat*-Nya (nama-nama dan sifat-sifat Allah).
2. Totalitas ketundukan hanya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bukan kepada selain keduanya.

Tauhid pun diumpamakan bagaikan akar pohon

Keikhlasan serta Tauhid merupakan pohon di dalam hati, sedangkan dahan dan rantingnya adalah perumpamaan bagi amalan, dan buah-buahnya adalah kehidupan yang baik di dunia serta kenikmatan abadi di akhirat.

Sebagaimana buah-buahan surga itu tidak akan pernah habis maka buah Tauhid pun tidak akan ada habisnya. Syirik, dusta, dan riya merupakan pohon di dalam hati. Sedangkan buahnya di dunia adalah ketakutan, kegelisahan, kesempitan dan kegelapan hati, adapun buahnya di akhirat adalah zaqqum (buah di Neraka) dan azab yang abadi.

Perumpamaan tersebut disinggung dalam Al Quran,

﴿أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾﴾

﴿تُوِّي أكلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ

حَبِيبَةٌ كَشَجَرَةٍ حَبِيبَةٌ اجْتَثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (Q.S. Ibrahim: 24-27)

Cabang-cabang tersebut tidak akan tumbuh pada hati seseorang dan tidak akan berbuah pada anggota badannya sampai ada perbaikan pada hatinya.

(Penjelasan kedua perumpamaan tersebut telah dijelaskan oleh Imam Ibnul Qayyim, rahimahullah dalam kitabnya Al Fawa'id halaman 204 dan 214)

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda,

﴿أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا

وَهِيَ الْقَلْبُ﴾

“Ketahuilah! Sesungguhnya di dalam suatu jasad ada segumpal daging. Apabila segumpal daging tersebut baik, maka menjadi baiklah seluruh jasadnya. Dan apabila segumpal daging itu jelek maka menjadi jeleklah seluruh jasadnya. Ketahuilah! Segumpal daging itu adalah hati.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Hadits tersebut menjadi dalil yang jelas bahwa, perbaikan Tauhid, yang pada dasarnya bermula dari hati, merupakan asal dari semua perbaikan dan penyebab terbesar suatu perubahan. Tatkala Tauhid bagaikan fondasi bagi bangunan dan bagaikan akar bagi pohon, maka yang sangat ditekankan, diprioritaskan dan digencarkan dalam dakwah para Nabi dan Rasul adalah Tauhid ini.

Oleh karena itulah, walaupun umat-umat para Nabi dan Rasul berbeda-beda dan beragam pula problematika setiap umat tersebut, namun sesungguhnya dakwah Tauhid tetap merupakan prinsip pokok dakwah mereka. Sama saja apakah problem mereka itu masalah perekonomian seperti pada penduduk Madyan, atau problem moral seperti pada kaum Nabi Luth, *'alaihis Salaam* yang

pada kaumnya banyak terjadi homoseksual. Ataupun problem krisis pemerintahan yang tidak ber hukum dengan hukum Allah dan sistem kepemimpinan diktator seperti Fir'aun. Namun Tauhid dijadikan pokok dan prioritas dalam dakwah para Nabi dan Rasul.

Bahkan ketika menjelang kematian, perhatian para Nabi dan Rasul tetap tertuju pada masalah Tauhid, sehingga wasiat mereka tidak lepas dari mewasiatkan penjagaan dan perbaikan serta pemurnian Tauhid. Sedangkan telah dimaklumi bahwa wasiat seseorang menjelang kematiannya itu biasanya sesuai dengan apa yang senantiasa dipikirkan di sepanjang hidupnya.

Dalam beberapa tempat di dalam Al Quran, Allah *Ta'ala* telah mengisahkan perkataan para Nabi ketika mereka berwasiat kepada anak-anak mereka di antaranya,

﴿وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ (١٣١) أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾ (١٣٢)

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata), ‘Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam’. Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, ‘Apa yang kamu sembah sepeninggalku?’ mereka menjawab, ‘Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.” (Q.S. Al Baqarah: 132-133)

Seandainya umat telah sangat memahami dan mengamalkan Tauhid yang benar, maka hal itu tidak bisa menjadi alasan untuk berhenti dari dakwah Tauhid. Karena sesungguhnya manusia memiliki tabiat sering khilaf. Dan kekhilafan yang paling buruk adalah melalaikan keikhlasan dan terkikisnya Tauhid. Oleh karena itu, Rasulullah *'alaihimus Shalaatu was Salaam* tidak pernah berhenti dari mendakwahkan Tauhid dan memperingatkan umat dari bahaya syirik. Bahkan ketika beberapa hari menjelang beliau meninggal, tetap mengingatkan umat terhadap masalah ini!

❦ عن جندب بن عبد الله البجلي أنه سمع النبي صلى الله عليه وسلم قبل أن يموت بخمس وهو يقول: {قد كان لي فيكم إخوة وأصدقاء، وإني أبرأ إلى الله أن يكون لي فيكم خليل، وإن

الله عز وجل قد اتخذني خليلاً كما اتخذ إبراهيم خليلاً، ولو كنت متخذاً من أمتي خليلاً،
 لاتخذت أبا بكرٍ خليلاً، ألا وإن من كان قبلكم كانوا يتخذون قبور أنبيائهم وصالحيهم
 مساجد، ألا فلا تتخذوا القبور مساجد، فإني أنهاكم عن ذلك ﴿

Jundub bin Abdullah Al Bajaliy, *Radhiyallahu‘anhu* berkata, “Aku mendengar Rasulullah, *Shallallahu‘ alaihi wa Sallam* pada lima hari sebelum beliau wafat, Beliau bersabda,

“Ketahuilah! Sesungguhnya dahulu umat-umat yang sebelum kalian menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid. Camkanlah! Janganlah kalian menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid! Sesungguhnya Aku melarang kalian dari hal itu.” (H.R. Muslim)

Tauhid apakah yang dimaksud?

Perlu diketahui bahwasanya *Ma’rifatullah* (pengenalan terhadap Allah) dari seorang hamba tidak akan menyelamatkannya dari ancaman api Neraka kecuali dengan disertai mentauhidkan Allah secara *Rububiyah, Ulubiyah* dan *Asma’ Wa Sifaat*. Setiap hamba kurang pengamalan dan pemurnian macam-macam Tauhid tersebut maka dikategorikan belum mengikhlaskan agama kepada Allah dengan semurni-murninya. Pembagian macam-macam Tauhid

tersebut merupakan kesimpulan dari para Ulama *Ablus Sunnah* yang terambil dari ayat-ayat Al Quran yang berkaitan dengan Tauhid. Berikut ini ringkasan pembahasannya.

1. Tauhid *Rububiyah*

Maknanya adalah mengesakan Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* dalam segala hal yang Dia lakukan. Yakni meyakini bahwa Dialah yang Maha Memberi Rizqi, Maha Mengatur seluruh makhluk, Maha Mengurusi segala nikmat. Dan juga beriman terhadap semua perbuatan-perbuatan Allah *Ta'ala* yang Dia kehendaki. Allah berfirman,

﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْنَ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾﴾

“Katakanlah! Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah Yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?’ Maka mereka akan menjawab, ‘Allah’. Maka katakanlah! Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?” (Q.S. Yunus: 31)

Akan tetapi hanya dengan bertauhid Rububiyah tidak cukup dan tidak akan menyelamatkan seseorang dari ancaman api Neraka kecuali bila dengan disertai dua jenis Tauhid lainnya, yaitu *Tauhid Uluhiyyah* dan *Tauhid Asma wa Sifaat*. Karena Allah *Ta'ala* telah mengabarkan kepada kita melalui ayat mulia di atas. Bahwasanya di antara orang Musyrikin itu ternyata ada yang mengakui dan berkeyakinan dengan *Tauhid Rububiyah*, tetapi keyakinan mereka itu tidak mengeluarkan mereka dari status kesyirikan. Karena mereka belum mengesakan Allah dalam peribadatan mereka kepada-Nya.

2. Tauhid Uluhiyyah

Maknanya adalah mengesakan Allah dalam peribadatan atau penyembahan kepada-Nya. Karena sebenarnya tidak ada yang berhak disembah melainkan yang Maha Esa dalam segala perbuatan-Nya dan yang tiada sekutu bagi-Nya. Maka tidak boleh menyembah, tidak boleh berdoa, tidak boleh ber-*istighatsah*, dan tidak boleh berserah diri kecuali hanya kepada Allah, *Ta'ala* (*lillaahi Ta'ala*).

Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* berfirman,

﴿قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا هُمْ فِيهَا مِنْ شَرِكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ حَتَّىٰ إِذَا فُزِعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾﴾

“Katakanlah! Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Tuhan) selain Allah. Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat *zarrah* pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna *syafa'at* di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh *syafa'at* itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata ‘Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?’ Mereka menjawab, ‘(perkataan) yang benar,’ dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (Q.S. Saba’: 22-23)

Dari ayat tersebut Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa orang musyrikin menjadikan sesembahan-sesembahan selain dari Allah karena mereka meyakini bahwa sesembahan tersebut memiliki dan bisa mendatangkan manfaat.

Sedangkan kebermanfaatan tersebut tidak terjadi kecuali dari yang memiliki sifat-sifat berikut ini.

- Pemilik dari sesuatu yang diinginkan oleh penyembahnya itu,
- Bila dia bukan pemilik, paling tidak, ia bersekutu dalam hal kepemilikannya,
- Bila dia tidak bersekutu, paling tidak, dia sebagai penolong bagi pemiliknya,
- Bila dia bukan penolongnya, paling tidak, dia sebagai perantara (*syafa'at*) dari pemiliknya.

Sifat-sifat tersebut telah Allah nafikan/tiadakan secara beruntun di dalam ayat tersebut, dimulai dari sifat tertinggi hingga yang paling rendah. Sehingga sesembahan-sesembahan selain Allah tersebut pada hakikatnya tidak berhak disembah karena tidak memiliki kebermanfaatan yang diklaim oleh para penyembahnya itu.

3. Tauhid Asma' wa Sifaat

Maknanya adalah iman terhadap sifat-sifat Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* yang telah Dia sifatkan diri-Nya sendiri dengan sifat-sifat tersebut dan iman terhadap nama-nama Allah yang telah Dia namakan diri-Nya sendiri dengan

nama-nama tersebut, serta tidak boleh memberikan nama-nama tersebut kepada selain Allah. Begitu pula, wajib menetapkan sifat-sifat dan nama-nama Allah yang telah dikabarkan oleh Rasulullah karena beliau adalah makhluk mulia yang paling mengenal Allah *Ta'ala*. Kemudian, wajib pula menyucikan Allah *Ta'ala* dari berbagai sifat-sifat kekurangan dan aib serta dari menyerupakan-Nya dengan makhluk. Dia Maha Esa dan tiada yang mampu menyaingi-Nya dalam hal Kemahamuliaan dan Kemahasempurnaan-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ (11)

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha mendengar dan melihat.” (Q.S. Asy Syuura: 11)

Ibnul Qayyim, *Rahimahullah* menjelaskan bahwa sebaik-baik ibadah manusia adalah yang beribadah dengan disertai nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya yang mampu diketahui manusia. (Madaarijus Saalikiin, 1/420)

Maka itulah yang dimaksud dengan sabda Rasulullah *'alaihimush Shalaatu was Salaam*,

﴿إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ﴾

“Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama yang indah, yaitu, seratus kurang satu. Barang siapa yang menghitungnya (*ahshaahaa*) maka akan masuk Surga.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Kemuliaan suatu ilmu tergantung pada kemuliaan dari sesuatu yang dibahas di dalam ilmu tersebut. Maka tidak diragukan lagi bahwasanya ilmu yang membahas tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya merupakan seagung-agungnya ilmu. Karena Allah adalah Tuhan semesta alam, Maha Pencipta langit dan bumi, Maha Raja yang Maha Benar Maha Nyata, yang disifati dengan Kemahasempurnaan dan Maha Suci dari segala kekurangan dan dari keserupaan kesempurnaan-Nya dengan makhluk.

Ilmu tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya merupakan asal muasal segala ilmu, Oleh karena itu, orang yang mengenal Allah *Ta'ala* maka ia pun akan mengenal hakikat segala sesuatu yang selain Allah. Sebaliknya, orang yang tidak mengenal Allah maka ia akan menjadi lebih bodoh terhadap hakikat segala sesuatu yang selain Allah juga.

Allah *Ta'ala* telah berfirman,

﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ﴾ (١٩)

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri.” (Q.S. Al Hasyr: 19)

Cinta dan kerinduan terhadap Allah tergantung pada ilmu mengenai nama-nama Allah dan sifat-sifatnya, *Subhaanahu wa Ta'ala*. Oleh karena itu, semakin sempurna ilmu seseorang tentang Allah maka kecintaannya terhadap Allah semakin sempurna. Begitu juga, semakin tinggi ilmu seorang hamba kepada Allah maka semakin besar pula rasa takutnya kepada Allah. Sebagaimana firman-Nya,

﴿إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ﴾ (٢٨)

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (Q.S. Faathir: 28)

Yang paling mengenal dan paling tinggi ilmunya tentang Allah adalah Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam*, maka beliau adalah orang yang paling takut dalam berbuat maksiat kepada Allah *Ta'ala*. Begitu juga para Sahabat Rasulullah yang mana mereka adalah generasi yang paling mengenal Allah dan

paling berilmu tentang hak-hak Allah, maka mereka pun menjadi generasi yang paling takut terhadap Allah.

Oleh karena itu Ibnu Mas'ud, *Radhiyallahu'anhu* berkata, “Sesungguhnya sekarang kalian mengerjakan suatu perbuatan yang kalian anggap lebih ringan daripada rambut, padahal dahulu kami di masa Rasulullah *Shallallahu 'alaibi wa Sallam* menganggap perbuatan tersebut termasuk hal-hal yang membinasakan.”
(H.R. Bukhari)

Itulah di antara buah yang dihasilkan dari Tauhid Asma wa Sifaat (rasa takut terhadap Allah)

Orang yang memahami hal tersebut dan merenungkan betapa besarnya perhatian para Nabi *'alaibish Shalaatu was Salaam* terhadap Tauhid (bahkan sampai menjelang kematian pun mereka tetap mengingatkan dan mewasiatkan akan pentingnya Tauhid), maka akan memahami bahwasanya ada keterkaitan antara Tauhid yang telah kokoh di hati dengan keteguhan di atas Islam sampai ajal menjemput.

Telah berlaku ketetapan Allah *Ta'ala* terhadap hamba-hamba-Nya bahwasanya orang yang hidupnya berada di atas Tauhid yang murni dan tidak dikotori dengan syubhat kesesatan, maka Allah pun akan mewafatkannya dalam keadaan berpegang teguh pada Tauhid yang murni.

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ

اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (Q.S. Ibrahim: 27)

Riya'

Sebagaimana kebalikan dari tauhid itu adalah syirik maka keikhlasan pun kebalikannya adalah *riya'*. Oleh karena itu, pembahasan *riya'* termasuk hal yang penting dalam rangka usaha membersihkan hati dari berbagai kekotoran yang akan merusaknya, karena rusaknya hati akan berimbas pada rusaknya amalan

anggota badan. Bahkan selanjutnya berakibat amalan itu tidak diterima oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Di antara makna *riya* adalah menampakkan amal baik tetapi menyembunyikan kejelekan di dalam hati. Ini merupakan sifat yang paling menonjol dari orang-orang *Munafik*, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala* ketika menjelaskan sifat-sifat orang-orang *Munafik*.

﴿وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ
قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾﴾

“Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena *riya* kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barang siapa yang mengambil Syaitan itu menjadi temannya, maka Syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.” (Q.S. An Nisa: 38)

Karena mereka beramal dengan *riya*, maka di antara syarat Taubat mereka adalah menjauhi *riya* dengan cara mengikhlaskan agama hanya kepada Allah *Ta'ala*. Sebagaimana Allah berfirman,

﴿إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَهُمْ صَابِرِينَ﴾ (١٤٥) إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا

وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا

عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang taubat, mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.” (Q.S. Annisa: 145-146)

Hal itu karena seluruh amalan yang tidak ditujukan hanya karena Allah maka amalan tersebut tidak akan diterima oleh Allah, bahkan akan menjadi bencana bagi pelakunya di hari Kiamat. Oleh karena itu, dalam suatu Hadits *Qudsiy*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, bahwasanya Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman,

﴿أَنَا أَعْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكَ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكُهُ﴾

“Aku adalah yang sangat tidak butuh terhadap sekutu. Barang siapa beramal dengan amalan yang padanya ada penyekutuan (kesyirikan) terhadap selain Aku maka Aku tinggalkan ia dengan kesyirikannya itu.” (H.R. Ibnu Majah)

Perkataan para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan apa itu ikhlas, namun perbezaan tersebut memiliki makna yang berdekatan. Definisi yang paling mewakili dan mencakup semua definisi yang disebutkan oleh para ulama adalah penjelasan Abu Utsman Said bin Ismail, *Rahimahullah* berikut.

Kejujuran dari suatu keikhlasan adalah melupakan pandangan makhluk padamu demi untuk melanggengkan pandanganmu hanya kepada Sang Maha Pencipta. Dan Ikhlas adalah hatimu menginginkan agar amalanmu dan perbuatanmu adalah untuk meraih keridhaan Allah *Ta'ala* disertai rasa takut terhadap murka Allah, yakni Engkau merasa seolah-olah melihat Allah sedangkan Dia melihat hakikat amalanmu itu. Sampai akhirnya sifat Riya' hilang dari hatimu. Kemudian ingatlah anugerah Allah kepadamu yang telah memberimu petunjuk kepada amalan tersebut, sehingga dengan itu hilanglah rasa 'ujub (kagum terhadap diri sendiri) dari dalam hatimu. Dan engkau pun menggunakan kelemahan lembut dalam amalanmu itu, sehingga hilanglah ketergesa-gesaan dari hatimu. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*- bersabda,

“Sesungguhnya tidaklah kelemahan lembut berada pada sesuatu melainkan akan memperindahkannya dan tidaklah dicabut dari sesuatu melainkan akan menjadikannya cacat.” (H.R. Muslim)

Sikap tergesa-gesa merupakan sikap mengikuti hawa nafsu, sedangkan kelemahlembutan merupakan sikap komitmen terhadap Sunnah

Lalu apabila Engkau telah selesai dari suatu amalan maka hatimu akan ketakutan karena khawatir bila Allah menolak amalanmu dan tidak menerimanya darimu. Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ﴾ (٦٠)

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.” (Q.S. Al Mu'minin: 60)

Maka barang siapa yang empat sifat tersebut terkumpul pada diri seseorang, niscaya orang itu adalah orang yang ikhlas dalam beramal, Inshaallah. (Selesai nukilan, diriwayatkan oleh Baihaqiy dalam Asy Syu'ab, 6475)

PRINSIP KEDUA:

JALAN KEBENARAN HANYA SATU

Jalan yang dijamin akan mengantarkan kepada kenikmatan Islam hanya ada satu dan tidak bercabang. Hal itu karena Allah telah menetapkan bahwa kemenangan hanya bagi satu golongan saja. Yakni, golongan yang sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

﴿وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ﴾

“Dan barang siapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut golongan (*hizb*) Allah itulah yang pasti menang.” (Q.S. Al Ma-idah: 56)

Di dalam Al Quran dan *Sunnah*, penyebutan perpecahan yang terjadi pada umat Islam sehingga menjadi beberapa golongan, selalu disebutkan dalam rangka celaan. Seperti dalam firman Allah *Ta'ala*,

﴿وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ

فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾﴾

“Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah! Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.” (Q.S. Ar Ruum: 31-32)

Mu'awiyah bin Abu Sufyan, *Radhiallahu 'anhu* berkata, “Ketahuilah! Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berdiri di antara kami lalu bersabda,

﴿أَلَا إِنَّ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ

عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ، ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ﴾

“Ketahuilah! Sesungguhnya umat sebelum kalian dari Ahlul Kitab telah berpecah belah menjadi 72 golongan (*millah*). Dan sesungguhnya, agama ini pun akan

terpecah belah menjadi 73 golongan. Yang 72 golongan diancam di Neraka dan satu golongan di Surga, yaitu *Al Jama'ah*.” (H.R. Ahmad, Abu Daud, Ad Darimiyy, Thabraniyy dll. Lihat *Ash-Shahiibah*: 203)

Ibnu Mas'ud, *Radhiallahu 'anhu* berkata,

﴿حَطَّ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا حَطًّا، ثُمَّ قَالَ: { هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ، ثُمَّ حَطَّ
خُطُوطًا عَنْ يَمِينِهِ، وَعَنْ شِمَالِهِ }، ثُمَّ قَالَ: { هَذِهِ سُبُلٌ عَلَى كُلِّ سَبِيلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ،
ثُمَّ تَلَا: { وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ } سُوْرَةُ

الأنعام آية ١٥٣﴾

“Suatu hari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* membuatkan satu garis untuk kami, kemudian Beliau bersabda, ‘Ini adalah (perumpamaan) jalan Allah.’ Kemudian Beliau membuat garis-garis di sebelah kanan dan kiri satu garis tadi, lalu beliau bersabda, ‘Ini adalah jalan-jalan lain, dan pada setiap jalan-jalan tersebut ada Setan yang menyeru kepadanya!’ Kemudian Beliau membaca ayat, ‘Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah Dia. Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.’ (Q.S. Al An’am: 153).” (H.R. Ahmad).

Maka, hadits-hadits tersebut merupakan dalil bahwa jalan kebenaran itu hanya satu

Apakah yang dimaksud dengan jalan kebenaran yang hanya satu?

Imam Ibnul Qayyim, *Rahimahullah* berkata,

“Hal itu karena jalan yang bisa mengantarkan kepada Allah hanya ada satu, yaitu apa-apa yang karenanya para Rasul diutus dan kitab-kitab suci diturunkan. Seseorang tidak akan sampai kepada Allah kecuali melalui jalan ini saja. Seandainya semua manusia datang dari semua jalan dan berusaha masuk dari setiap pintu, maka jalan-jalan tersebut buntu dan pintu-pintunya tertutup, kecuali dari jalan yang satu ini. Karena hanya jalan inilah yang akan mengantarkan kepada Allah.” (At Tafsiirol Qayyim, hal. 14-15).

Dari perkataan Ibnul Qoyyim tersebut, yang dimaksud jalan kebenaran yang satu itu adalah berkaitan dengan konsekuensi rukun kedua dari dua rukun amalan agar diterima oleh Allah. Adapun dua rukun amal tersebut adalah,

1. Ikhlas dalam beragama karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*
2. Totalitas mutaba'ah (mengikuti) Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*

Maka cara untuk menempuh jalan yang satu tersebut adalah dengan cara mengikuti *Sunnah* Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Ini merupakan jalan yang akan menyatukan umat di atas kebenaran dan terhindar dari perpecahan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa *Jahiliyyah*) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara. Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (Q.S. Ali Imran: 103)

Tali agama Allah yang dimaksud adalah Kitabullah, Al Quran. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, *Radhiyallahu'anhu*, ia berkata,

“Sesungguhnya jalan ini banyak dihadiri oleh setan-setan yang menyeru, ‘Wahai hamba Allah! Inilah jalan yang harus ditempuh itu,’ dengan maksud menghalangi manusia dari jalan Allah. Maka hendaklah kalian berpegang teguh dengan tali agama Allah, karena tali agama Allah itu adalah kitabullah, Al Quran!” (H.R. Abu Ubaid dalam *Fadha’il Al Quran*, Ad Daarimi, Ath Thabrani, Ibnu Jarir dalam *Tafsirnya* dll.)

Dan yang semisal dengan *kitabullah* adalah Hadits/*Sunnah* Rasulullah, karena Al Quran tidak bisa diketahui maknanya kecuali dengan penjelasan dari Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*. Sebagaimana telah dinyatakan dalam firman Allah *Ta’ala*,

﴿وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾﴾

“Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu (Muhammad) menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (Q.S. An Nahl: 44)

Oleh karena itu, tatkala perpecahan telah menimpa umat ini maka Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk berpegang teguh

kepada *Sunnah*-nya yang merupakan solusi keselamatan ketika terjadi perpecahan tersebut.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda,

﴿فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ﴾

"Sesungguhnya barang siapa yang hidup setelahku maka dia akan melihat banyak perselisihan yang banyak, maka wajib bagi kalian untuk mengikuti *Sunnah*-ku dan *Sunnah* para *khulafaaur rosyidin* yang mendapat petunjuk setelahku, berpegang teguhlah kepada *sunnah-sunnah* itu, dan gigitlah ia dengan geraham kalian! Dan, hati-hatilah kalian terhadap perkara-perkara baru (dalam hal agama)! karena semua perkara baru adalah *bid'ah* dan semua *bid'ah* adalah kesesatan." (H.R. Abu Dawud)

Ketika menjelaskan penyebab bersatunya para Sahabat, Ibnu Baththah, *Rahimahullah* berkata, "Generasi awal umat ini, semuanya senantiasa berada dalam keadaan bersatu. Mereka berada dalam persatuan hati dan keserasian mazhab. Yaitu Kitabullah (Al Quran) yang merupakan sebab terjaganya mereka,

dan *Sunnah* Rasul yang dijadikan sebagai imam mereka. Mereka tidak mengandalkan rasio-rasio (*ro'yu*) mereka serta tidak bersandar pada hawa nafsu. Dan demikianlah mereka senantiasa berada dalam keadaan tersebut. Hati mereka berada dalam penjagaan Allah dan -dengan sebab pertolongan-Nya diri-diri mereka pun terhindar dari hawa nafsu.” (Al Ibaanah, Al Qadar 1/237)

Apabila seseorang hendak menambah-nambahkan atau menghias-hiasi agama dengan ajaran yang tidak dilakukan Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*, maka hal itu hanya akan mengantarkan pada jalan-jalan lain yang menyimpang dari *Sunnah*-nya yang hanya akan berakibat kebinasaan. Oleh karena itu, salah seorang ulama dari kalangan Sahabat Rasul, yaitu Ibnu Mas’ud, *Radhiallahu ‘anhu* berkata,

﴿اتبعوا ولا تبتدعوا فقد كفيتم﴾

“Ikutilah (Rasulullah) dan janganlah berbuat *bid'ah*, karena sungguh kalian telah dicukupkan!” (Riwayat Waqii’, dalam Az Zuhd [315])

Dan Abdullah bin Umar, *Radhiallahu ‘anhuma* berkata,

﴿كل بدعة ضلالة وإن رآها الناس حسنة﴾

“Semua *bid'ah* adalah sesat walau manusia menganggapnya baik.” (Riwayat Ibnu Nashr dalam *As Sunnah* [82] dan Al Baihaqiy, dalam *Al Madkhal* [191])

Utsman bin Hadhar, *Rahimahullah* berkata, “Aku masuk menemui Ibnu Abbas, *Radhiallahu anhum* lalu aku katakan, ‘Berilah Aku wasiat!’ Maka Ibnu Abbas berkata, ‘Ya, hendaklah kau bertakwa, istiqamah, dan berpegang kepada *Atsar (Sunnah)*! Ikutilah ia dan janganlah berbuat *bid'ah*!’.” (Riwayat Ad Daarimiy 1/53)

Dari perkataan-perkataan kaum *Salafush Shalih* (para Sahabat Rasulullah) tersebut menunjukkan bahwa selain kewajiban mengikuti Al Quran dan *Sunnah*, juga diwajibkan menjauhi *bid'ah*, karena *bid'ah* merupakan kebalikan atau lawan dari *Sunnah* Rasul.

PRINSIP KETIGA: MENGIKUTI AL QURAN DAN *SUNNAH* BERDASARKAN PEMAHAMAN *SALAFUSH SHALIH*

Sesungguhnya yang telah disepakati kaum Muslimin dari dahulu dan sekarang adalah bahwasanya jalan yang Allah ridhai adalah jalan Al Quran dan *Sunnah*, walaupun memang tidak bisa dipungkiri bahwa dalam praktik pengamalan dalil-dalil dari Al-Quran dan *Sunnah* terdapat perbedaan.

Perbedaan pemahaman dalam memahami Al Quran dan *Sunnah* mengakibatkan umat Islam terpecah belah menjadi berkelompok-kelompok, maka solusi dari perbedaan pemahaman tersebut adalah dengan mengikat dan

membatasi metode memahami Al-Quran dan *Sunnah* itu dengan pemahaman *As-Salafush Shalih*, yakni para Sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

Oleh karena itu, yang mengakibatkan kelompok-kelompok Islam itu menyimpang dari jalan yang benar adalah karena melupakan rukun ketiga sumber hukum Islam setelah Al Quran dan *Sunnah*, yaitu pemahaman *Salafush Shalih* dalam memahami Al-Quran dan *Sunnah*. Kewajiban mengamalkan rukun ketiga tersebut pada hakikatnya telah diisyaratkan oleh Al-Quran dan *Sunnah* itu sendiri.

Ibnu Qayyim, *Rahimahullah* ketika menafsirkan surat Al Fatimah, berkata, “Setiap yang lebih mengetahui kebenaran dan lebih komitmen mengikuti kebenaran maka ia lebih berhak dengan *Ash Shiraathal Mustaqim* (jalan yang lurus). Dan tidak diragukan lagi bahwa para Sahabat Rasulullah merupakan orang-orang yang lebih berhak dengan sifat ini daripada kaum *Syi'ah Rafidhab*. Oleh karena itu, kaum Salaf menafsirkan bahwa *Shiraathal Mustaqim* (jalan yang lurus) dan para ahlinya, adalah Abu Bakar, Umar dan para Sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.” (Madaarijus Saalikiin, 1/13).

Mengapa harus dengan pemahaman *salafush shalih*?

Abdullah bin Masud, *Radhiallahu 'anhu* berkata,

“Barang siapa di antara kalian hendak meneladani seseorang maka hendaklah meneladani orang yang telah meninggal, karena yang masih hidup itu rentan terkena *fitnah*. Mereka itulah para Sahabat Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*. Mereka itu adalah seutama-utama umat ini, mereka itu paling baik hatinya, paling dalam ilmunya dan paling sedikit *takalluf*-nya (membebani diri). Mereka adalah suatu kaum yang telah Allah pilih untuk menemani Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Maka kenalilah keutamaan mereka dan ikutilah peninggalan (*atsar*) mereka! Berpegang teguhlah sekuat tenaga kepada akhlak dan agama mereka! Karena mereka itu berada di atas petunjuk yang lurus.”
(Jaami’ul Bayaan, 2/97)

Imam Ahmad bin Hanbal, *Rabimahullah* berkata, “Di antara prinsip-prinsip *Sunnah* menurut kami adalah berpegang teguh kepada ajaran agama yang dahulu para Sahabat Rasul berada di atasnya, serta meneladani mereka.” (Syarhu Ushuuli I’tiqadi Ahlis *Sunnah*, 317)

Barang siapa hendak mendapat bagian dari keridhaan Allah yang mana para Sahabat telah lebih dahulu mendapatkannya, maka hendaklah meneladani mereka. Sebagaimana yang diisyaratkan dalam firman Allah *Ta’ala*,

﴿وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
 وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (Q.S. At Taubah: 100)

Adapun generasi yang diistilahkan dengan *As-Salaf As-Shalih*, maka mereka itu terbatas hanya pada tiga generasi yang telah direkomendasikan kebaikannya oleh Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* sebagaimana dalam sabda beliau,

﴿خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةَ أَحَدِهِمْ
 يَمِينَهُ، وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ﴾

“Sebaik-baik generasi adalah generasiku (para Sahabat), kemudian generasi yang setelahnya, kemudian generasi yang setelahnya. Kemudian akan datang suatu

kaum yang mana persaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya pun mendahului persaksiannya.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Bahkan Allah menyamakan penyelisihan dan penentangan terhadap jalan para Sahabat yang merupakan orang-orang mukimin di masa Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* sebagai penyelisihan terhadap Rasulullah juga, sehingga yang menyelisih jalan mereka diancam dengan azab yang keras. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta’ala*,

﴿وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ

وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾﴾

“Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (Q.S. An Nisa: 115)

Dan pada sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*,

﴿أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتُفْتَرَقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ، ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ﴾

“Ketahuilah! Sesungguhnya ummat sebelum kalian dari Ahlul Kitab telah berpecah belah menjadi 72 golongan (*millah*). Dan sesungguhnya agama ini pun akan terpecah belah menjadi 73 golongan, yang 72 golongan diancam di Neraka dan satu golongan di Surga, yaitu *Al Jama'ah*.” (H.R. Ahmad, Abu Daud, Ad Darimi, Thabraniy dll. Lihat *Ash-Shabiihah*, 203)

Pada hadits tersebut, kelompok yang dikecualikan dan diselamatkan dari ancaman Neraka adalah *Al Jama'ah*, dengan tanpa penyebutan Al Quran dan *Sunnah*. Hal itu karena jamaah tersebut telah benar-benar memahami dan mengamalkan Al Quran dan *Sunnah* sesuai dengan yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya. Dan pada saat Hadits tersebut disabdakan, tidak ada lagi jamaah selain jamaah para Sahabat Rasulullah. Oleh karena itu dalam riwayat Imam Hakim dan yang lainnya mengenai Hadits kelompok yang diselamatkan dari ancaman Neraka, terdapat riwayat dengan lafaz,

﴿مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي﴾

“Apa-apa yang Aku dan para Sahabatku berada di atasnya.”

Dan Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda,

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشُ مِنْكُمْ فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ؛ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Aku wasiatkan kalian dengan takwa kepada Allah *‘Azza wa Jalla*, mendengar dan taat, walaupun yang memimpin kalian itu adalah hamba sahaya dari Habasyi. Sesungguhnya orang yang hidup di antara kalian sepeninggalku akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib atas kalian berpegang pada *Sunnah*-ku dan pada *Sunnah* para *Al Khulafair Raasyidiin Al Mahdiyyiin* (para khalifah yang mendapat petunjuk dan hidayah), pegang teguhlah padanya dan gigitlah dengan gigi geraham. Dan awaslah kalian dari perkara-perkara yang baru (dalam agama) karena setiap perkara yang baru tersebut merupakan *bid’ah*, dan setiap *bid’ah* itu adalah sesat.” (H.R. Abu Daud no. 4607 dan Tirmidzi no. 2676, dan ia [Tirmidzi] berkata, “Ini hadits hasan shahih,” lihat *Shahiihul Jaami’* no. 2546)

Perhatikanlah bagaimana Beliau menghadapi keadaan perpecahan tersebut kepada kewajiban berkomitmen berpegang teguh kepada *Sunnah* para Sahabat Rasul, agar dapat diketahui bahwasanya komitmen dengan pemahaman *Salafush Shalih* dalam memahami dan mengamalkan Islam merupakan sebab keselamatan tatkala terjadi perpecahan.

Oleh karena itu, para ulama senantiasa mengingatkan umat pada perkataan Imam Malik bin Anas, *Rahimahullah* yang sangat bermakna yaitu,

﴿لَا يُصْلِحُ آخِرَ هَذَا الْأَمْرِ إِلَّا مَا أَصْلَحَ أَوَّلَهُ﴾

“Tidak akan menjadikan baik akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang dahulu telah menjadikan baik generasi awal umat ini.” (Musnad Al-Muwaththa’ no. 783 karya Al Jauhariy)

Catatan

Apabila para *Salafush Shalih* berbeda pendapat dalam suatu hukum maka solusi satu-satunya dalam mencari mana yang benar di antara pendapat mereka adalah dengan mengembalikan perbedaan pendapat mereka kepada Al Quran dan *Sunnah*. Yakni mengukur pendapat-pendapat mereka itu mana yang paling

dekat dengan dalil Al Quran dan *Sunnah* maka itulah yang harus diikuti. Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (*sunnah*-nya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An Nisa: 59)

PRINSIP KEEMPAT: DIRAIHNYA KEJAYAAN ADALAH DENGAN ILMU

Prinsip ini merupakan pembahasan yang paling menarik dan penting untuk dibahas di antara 6 prinsip lainnya. Hal Ini karena tujuan dari pembahasan pada prinsip ke empat ini adalah penjelasan mengenai asas yang paling mendasar dari suatu amalan yang seharusnya diperjuangkan.

Sebagian orang ada yang sangat khawatir terhadap kekuatan orang-orang Kafir dan sesat, lalu mengira bahwa kejayaan umat Islam atas orang-orang kafir hanya bisa kembali diraih dengan cara menyaingi kekuatan materi orang-orang Kafir dengan kekuatan materi juga yang lebih besar. Kemudian mereka mengerahkan segala usahanya dan semua yang mereka miliki berupa hal-hal yang bisa digunakan untuk memerangi kaum Kafir itu. Namun sayangnya apa

yang mereka usahakan itu malah menjadikan mereka melupakan dan menyepelkan ilmu *Syar'i*. Padahal sesungguhnya mereka tidak akan diberi kemenangan dan kejayaan serta ketinggian derajat kecuali apabila mereka telah mendasarkan amalan perjuangannya itu dengan ilmu serta menyadari kemuliaan ilmu dan orang yang berilmu (ulama).

Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

﴿يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ﴾

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Q.S. Al Mujadilah: 11)

Ditinggikannya derajat tersebut terjadi di dunia sebelum di akhirat, sebagaimana ditinggikannya derajat Thalut sehingga bisa memimpin kaum Bani Israil adalah dengan sebab ilmunya. Sebagaimana yang Allah *Ta'ala* kisahkan dalam firman-Nya,

﴿وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلِكُهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۗ﴾

“Nabi mereka mengatakan kepada mereka, ‘Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.’ Mereka menjawab, ‘Bagaimana Thalut memerintah Kami, padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan dari padanya sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?’ Nabi (mereka) berkata, ‘Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.’ Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al Baqarah: 247)

Sungguh di dalam Al Quran ada dua ayat yang saling berkesesuaian, yaitu firman Allah tentang Nabi Ibrahim *‘alaihis salaam,*

﴿وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾﴾

“Dan itulah *hujjah* Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.” (Q.S. Al An’am: 83)

Dan firman Allah *Ta’ala* tentang Nabi Yusuf *‘alaihis Salaam,*

﴿فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا كَانَ

لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ

﴿عَلِيمٌ ۗ﴾ (٧٦)

“Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian Dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang Raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki, dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui.” (Q.S. Yusuf: 76)

Pada kedua ayat tersebut terdapat suatu rahasia hikmah yang luar biasa sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *Rahimahullah*. Ia mengatakan, “Allah menyebutkan bahwasanya Dia mengangkat derajat siapa saja yang Dia kehendaki pada kisah Nabi Ibrahim dan pada kisah siasat Nabi Yusuf (terhadap saudara-saudaranya). Oleh karena itu, sebagian ulama Salaf mengatakan bahwasanya diangkatnya derajat tersebut adalah dengan sebab ilmu, karena konteks ayat-ayat tersebut menunjukkan pada hal itu, yakni kisah Nabi Ibrahim adalah tentang ilmu dalam ber-*hujjah* (berargumen) dan berdebat untuk

menolak kejelekan para penentang agama, sedangkan kisah Nabi Yusuf adalah tentang ilmu dalam hal siasat (politik) dan pengurusan (manajemen) agar bisa mendapat manfaat yang diharapkan.” (Majmuu’ Al Fataawaa, 14/493-494)

Maka dari itu, urusan agama dan dunia, kedua-duanya berporos pada ilmu, karena ilmu itu merupakan fondasi bagi perkara agama dan dunia

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman,

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا

الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ

عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal

Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.”

(Q.S. Al Hadiid: 25)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Rahimahullah* ketika menjelaskan surat Al Hadiid: 25 tersebut berkata, “Maka tegaknya Agama adalah dengan sebab Kitab (Al Quran) yang memberi petunjuk dan dengan sebab pedang yang menolongnya. Namun, Kitab Al Quran merupakan pokoknya. Dan hakikatnya, Tuhanmu-lah pemberi petunjuk dan penolong. Oleh karena itu, pada permulaan Allah mengutus Rasul-Nya, Allah menurunkan Al Quran padanya. Dan Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* tinggal di Mekah sedangkan Allah tidak memerintahkan beliau mengangkat pedang (baca: perang) sampai beliau hijrah dan memiliki para penolong dalam Jihad.” (Majmuu’ Al Fataawaa, 28/234)

Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Rahimahullah* berkata,

"Tatkala jihad melawan musuh-musuh Allah dari luar (eksternal) merupakan cabang dari jihad seorang hamba terhadap hawa nafsunya di jalan Allah sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*, 'Orang yang berjihad (mujahid) sebenarnya adalah orang yang berjihad melawan hawa nafsunya dalam ketaatan kepada Allah, dan orang yang hijrah (muhajir) sebenarnya adalah orang yang berhijrah meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah,' (H.R. Ahmad).

Maka, jihad melawan hawa nafsu (internal) tersebut lebih didahulukan dari pada jihad melawan musuh dari luar (eksternal, dan jihad melawan hawa nafsu itu merupakan asal muasal jihad. Karena orang yang belum berjihad melawan hawa nafsunya terlebih dahulu agar bisa mengamalkan apa-apa yang diperintahkan Allah serta menjauhi larangan-Nya dan belum memerangi hawa nafsunya di jalan Allah, maka ia tidak akan mampu berjihad melawan musuh eksternalnya.

Bagaimana mungkin ia bisa berjihad dan menang melawan musuh (eksternal)nya sedangkan musuh (internal) yang berada di dalam dirinya sendiri masih menguasainya dan mendominasi dirinya? Yakni Ia belum berjihad melawan hawa nafsunya dan belum memeranginya di jalan Allah. Padahal justru ia tidak akan mampu keluar memerangi musuh dari luar (eksternal) sampai ia berjihad menaklukkan hawa nafsunya dulu agar berani keluar (untuk berjihad memerangi musuh eksternal ^{-pent.}). Seorang hamba sungguh telah diuji dengan kewajiban berjihad terhadap kedua musuh tersebut. Sedangkan di antara kedua musuh itu sebenarnya ada musuh yang ketiga, yang mana tidak mungkin berjuang menghadapi kedua musuh tersebut kecuali dengan berjihad melawan musuh yang ketiga ini. Musuh ketiga ini berdiri tegak di antara kedua musuh tersebut untuk menakut-nakuti, menggagalkan dan membuat gentar tekad seorang hamba dalam berjihad terhadap kedua musuh tersebut.

Musuh ketiga ini senantiasa mengkhayalkan terhadap seorang hamba akan adanya kesulitan, keuntungan (duniawi) yang ditinggalkan, terluputnya kelezatan dan keinginan-keinginan hawa nafsu. Maka, tidak mungkin bisa berjihad melawan kedua musuh tersebut kecuali dengan disertai jihad melawan musuh yang ketiga ini. Oleh karenanya, jihad melawan musuh yang ketiga ini merupakan pokok dalam berjihad melawan kedua musuh lainnya (yakni, musuh eksternal dan musuh internal). Musuh ketiga ini adalah Syaitan. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya Syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu),*" (Q.S. Fathir: 6). Sedangkan perintah Allah agar menjadikan Syaitan sebagai musuh adalah peringatan agar mengerahkan seluruh kemampuan dalam memerangnya dan berjihad melawannya. Seakan-akan ia adalah musuh yang tidak bosan dan tidak berkurang usahanya dalam memerangi seorang hamba sebanyak hembusan nafas." (Selesai nukilan, *Zaadul Ma'aad*, 3/6).

Sebagian kaum Muslimin ada yang terlalu mementingkan dan hanya bersandar pada perjuangan secara materi semisal ekonomi, politik, militer dan sebagainya. Bahkan juga beranggapan bahwa penyebab musuh bisa mengalahkan mereka adalah karena kekuatan materi musuh tersebut. Padahal sebenarnya kaum Muslimin kalah bukanlah karena sebab kekuatan musuh, akan tetapi karena sebab kelemahan iman kaum Muslimin itu sendiri. Karena itulah Imam

Ibnul Qayyim berkata, “Demi Allah, musuh tidak akan mampu membahayakanmu kecuali setelah (Allah) Sang Maha Penolong berpaling darimu. Maka janganlah kau mengira bahwa Setan menang (karena kekuatannya), akan tetapi hal itu justru karena Sang Maha Pelindung telah berpaling (darimu).” (Al Fawa-id, hal. 79)

Perlindungan Allah pada kita akan terhenti apabila kita meninggalkan perintah Allah dan malah melakukan larangan-larangan-Nya. Sebaliknya, Allah *Ta’ala* akan menolong kita tatkala kita menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sedangkan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah tidak bisa diketahui kecuali dengan ilmu tentang hal tersebut. Oleh karena itu, semuanya kembali berporos pada ilmu, yakni ilmu tentang syariat Islam.

Baik tidaknya suatu zaman tergantung pada banyak tidaknya orang yang berilmu pada zaman itu

Dari Zubair bin Adi ia berkata, “Kami masuk kepada Anas bin Malik, *Radhiyallahu ‘anhu*, lalu kami mengeluhkan kepadanya tentang apa yang kami temui dari Al Hajjaj (bin Yusuf Ats Tsaqafiy). Maka Anas, *Radhiyallahu ‘anhu* berkata,

﴿مَا مِنْ عَامٍ إِلَّا وَالَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ حَتَّى تَلْقُوا رَبَّكُمْ﴾

‘Tidaklah datang kepada kalian suatu tahun kecuali tahun yang setelahnya lebih jelek daripada sebelumnya, terus seperti itu sampai kalian bertemu dengan *Rabb* kalian.’ (Lalu Anas berkata,) ‘Aku telah mendengar hal ini dari Nabi kalian.’ (H.R. Ahmad dan Bukhari)

Menjelaskan Hadits tersebut, Abdullah bin Mas’ud, *Radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Tidaklah datang kepadamu hari-hari melainkan hari yang setelahnya lebih jelek dari yang sebelumnya, dan begitulah seterusnya sampai tegak hari kiamat. Tetapi yang Aku maksudkan itu bukanlah berkenaan dengan kelapangan hidup dan limpahan harta (yang makin hari makin berkurang. ^{-pent.}). Akan tetapi maksudku adalah tidaklah datang kepadamu hari-hari melainkan hari yang setelahnya akan lebih sedikit ahli ilmunya daripada hari yang sebelumnya, apabila para ulama telah lenyap maka umat manusia akan sama-sama diam, yakni tidak ada yang menyuruh pada kebaikan dan tidak ada yang melarang kemungkaran, sehingga ketika itulah manusia akan binasa.”

Dalam riwayat lain, Abdullah bin Mas’ud, *Radhiyallahu ‘anhu* mengatakan, “Tidaklah datang suatu zaman melainkan zaman tersebut lebih jelek daripada yang sebelumnya. Adapun yang Aku maksud dari hal itu bukanlah

mengenai pemimpin yang lebih baik daripada pemimpin lainnya, bukan pula tahun yang lebih baik daripada tahun yang lainnya (dari segi duniawi. ^{-pent.}). Akan tetapi yang Aku maksud adalah para Ulama dan para Fuqaha kalian pergi meninggal, kemudian kalian tidak mendapatkan pengganti mereka lalu datanglah suatu kaum yang berfatwa hanya dengan akal (*ro'yu*) mereka sendiri.” (Fathul Baari, 13/21)

Apabila kita perhatikan fitnah syubhat kaum *harokiyyin* dan kelompok menyimpang lainnya maka akan kita temukan dua pokok pemikiran berikut.

1. Menganggap bahwa kebaikan dan keutamaan umat Islam daripada umat lainnya tergantung pada kebaikan pemimpinnya.
2. Menganggap bahwa kebaikan dan keutamaan umat Islam daripada umat lainnya tergantung pada kemajuan perekonomian dan peradabannya.

Kemudian, apabila kita perhatikan kembali penjelasan Abdullah bin Mas'ud, *Radhiyallahu 'anhu* tentang kebaikan suatu zaman yang semakin lama semakin berkurang, ia menjelaskan bahwa yang dimaksud kebaikan tersebut bukan mengenai harta duniawi ataupun pemimpin, namun yang dimaksud adalah mengenai Ilmu Syar'i dan orang-orang berilmu (Ulama). Dari sini akan

kita pahami bahwa penjelasan Ibnu Mas'ud tersebut membantah syubhat cara pandangan kaum *harakiyyin* dalam menilai baik tidaknya keadaan umat Islam.

Sa'id bin Jubair, *Rahimahullah* pernah ditanya, “Wahai Abu Abdillah, apakah tanda kehancuran umat manusia?” Ia menjawab, “Apabila para Ulama mereka telah meninggal.” (H.R. Ibnu Abi Syaibah, 15/40)

Keamanan dari kekufuran dan kekalahan adalah dengan *ittiba'* kepada Al Quran dan *Sunnah*

Sebenarnya pembahasan ini adalah pembahasan yang telah masyhur di kalangan kaum Muslimin, atau minimal mereka telah mengetahuinya secara teori. Namun pembahasan kali ini lebih kepada kritikan terhadap mereka yang tidak merasa puas terhadap dakwah Al Quran dan *Sunnah* di saat kekuatan kaum Kafir dan Munafikin mencengkeram negeri-negeri kaum Muslimin. Mereka mengira bahwa dakwah Al Quran dan *Sunnah* di masjid-masjid sangat lambat dalam membangkitkan umat Islam dan tidak akan bisa menyaingi pesatnya aktivitas dan kekuatan materi orang-orang Komunis, Yahudi dan Nasrani.

Klaim mereka itu, walau padanya ada sedikit fakta yang benar, namun mereka telah berdosa karena telah memalingkan umat dari komitmen dalam mempelajari, menghafal dan mengajarkan Al Quran dan *Sunnah*. Kalaulah di

antara mereka ada yang mengadakan taklim agama maka mereka menjadikan ayat-ayat Al Quran hanya sebagai *tabarruk* saja (bukan untuk dipahami dan dikaji secara ilmiah). Hal itu karena mereka telah menganggap baik retorika kata-kata mereka sehingga menyebabkan mereka tidak lagi membutuhkan firman-firman Allah dan sabda Rasulullah dalam pengajian mereka.

Padahal justru orang-orang Kafir tidak akan mampu membahayakan orang-orang beriman selama mereka komitmen berpegang teguh pada firman Allah dan sabda Rasul. Sebagaimana yang telah Allah firmankan,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ ﴿١٠١﴾﴾

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَن يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ

صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠٢﴾﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barang siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah,

maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (Q.S. Ali Imran: 100-101)

Dari dua ayat di atas terdapat dua faedah yaitu,

1. Terjaganya para pengikut Al Quran dan *Sunnah* dari kekufuran, yakni mereka dijauhkan dari kekufuran adalah karena ayat-ayat Allah turun kepada Rasul-Nya siang dan malam serta ia pun mengajarkannya dan mendakwahnya kepada mereka.
2. Dalam ayat tersebut Allah hanya menyebutkan tipu daya terbesar yang dilancarkan oleh orang-orang Kafir, yaitu ambisi menjerumuskan kaum Muslimin agar menjadi Kufur. Sebagaimana yang juga difirmankan dalam ayat lain, “*Sebahagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran,*” (Q.S. Al Baqarah: 109). Maka dari itu seakan-akan Allah mengabarkan bahwa sebesar apa pun tipu daya orang-orang Kafir, walaupun tipu daya tersebut mampu menghancurkan gunung, namun sesungguhnya keimanan kaum Mukminin tidak akan hancur selama mereka komitmen menegakkan Al Quran dan *Sunnah*.

Kehidupan yang paling penting adalah kehidupan hati, dan Allah telah menjadikan sumber kehidupan hati adalah dengan wahyu. Sebagaimana Allah berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ

الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾﴾

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.” (Q.S. Al Anfal: 24)

Maka, orang yang paling hidup hatinya adalah orang yang paling komitmen berpegang teguh kepada wahyu Al Quran dan *Sunnah*, itulah yang akan menjaga mereka dari kesesatan. Oleh karena itu Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda,

﴿قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ

الْحَوْضَ﴾

“Aku tinggalkan dua perkara bagi kalian yang mana kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh pada kedua perkara tersebut yaitu Kitabullah, Al Quran dan *Sunnah*-ku. Kedua perkara tersebut tidak akan pernah berpisah sampai melewatiku kelak di telaga.” (H.R. Al Hakim dan Malik).

Adapun mengenai pertolongan Allah kepada kaum Mukminin maka Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ﴾

“Sesungguhnya Kami menolong Rasul-Rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat).” (Q.S. Al Mukmin/Ghafir: 51)

Akan tetapi, kadar pertolongan Allah tersebut sesuai dengan besar kecilnya komitmen mereka dalam menegakkan Al Quran dan *Sunnah*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *Rahimahullah* bahwasanya setiap orang yang mengikuti Rasul maka Allah “akan bersama orang itu” sesuai dengan kadar komitmennya dalam mengikuti Rasul. Allah *Ta'ala* telah berfirman, “Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu,” (Q.S. Al Anfal: 64). Yakni

cukuplah Allah menjadi penolong bagimu dan menjadi penolong bagi para pengikutmu. Maka setiap orang yang mengikuti Rasul dari seluruh kalangan orang-orang yang beriman maka cukuplah Allah menjadi penolongnya. Inilah makna dari ungkapan “Allah bersamanya”. Pertolongan yang total itu adalah karena bersama adanya *ittiba’* (baca: mengikuti Rasul) secara total pula, dan demikian juga kurang adanya pertolongan itu karena *ittiba’* yang kurang pula.

Apabila ada orang yang berbuat jahat terhadap sebagian orang beriman serta pengikut Rasul maka dengan sebab keimanan dan *ittiba’*-nya, Allah akan melindunginya dan Dia akan bersamanya. Hal itu merupakan bagian (dari keutamaan yang diisyaratkan) dalam firman-Nya, *“Di waktu ia berkata kepada temannya, ‘Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita.’ Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya,”* (Q.S. At Taubah: 40). Hal itu pun karena orang yang diperlakukan jahat tersebut hatinya mengikuti/sesuai dengan *Sunnah* Rasul walaupun badannya tidak bersama Rasul. Karena dalam hal ini pada asalnya adalah hati. Sebagaimana dalam kitab Bukhari dan Muslim dari Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda (kepada para Sahabat yang ikut perang Tabuk. ^{-pent}),

﴿إِنَّ بِالْمَدِينَةِ أَقْوَامًا مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا، وَلَا قَطَعْتُمْ وَاذِيًا إِلَّا كَانُوا مَعَكُمْ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ،﴾ قَالَ: {وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ} ﴿

“Sesungguhnya di Madinah ada kaum-kaum yang tidaklah kalian berjalan pada suatu jalan dan tidaklah kalian menempuh suatu lembah, melainkan mereka pun menyertai kalian. Para Sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apakah walaupun mereka diam di Madinah?’ Rasulullah pun bersabda, ‘Ya, walaupun mereka diam di Madinah karena ada *udzur* yang menghalangi mereka.’ (H.R. Bukhari dan Muslim)

Mereka yang tertahan *udzur* pada hakikatnya hati mereka bersama Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* dan bersama para Sahabat yang ikut berperang dengan beliau. Maka Allah pun bersama kaum yang tertahan *udzur* tersebut sesuai dengan kadar penyertaan mereka secara makna terhadap beliau. Sehingga andai kata seseorang sendirian di sebagian negeri atau pada sebagian zaman dalam membawa kebenaran yang datang dari Rasul sedangkan umat manusia tidak menolongnya, maka sesungguhnya Allah telah cukup baginya (sebagai penolong). Dan ia mendapat bagian janji Allah dalam firman-Nya,

﴿إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ
 لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ
 كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾﴾

“Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua. Di waktu ia berkata kepada temannya ‘Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.’ Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya. Dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah, dan kalimat Allah Itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. At Taubah: 40).

Menolong Rasulullah adalah dengan mengamalkan agama yang telah beliau bawa, bagaimanapun dan kapan pun juga. Seseorang yang sesuai dengan *Sunnah*-nya maka ia merupakan “sahabat” beliau secara makna kiasan, sehingga apabila orang itu menegakkan agamanya sesuai dengan perintah Allah maka sesungguhnya Allah akan bersama ajaran agama yang dibawa Rasul dan bersama orang yang menegakkan agamanya itu. Orang yang mengikuti Rasul maka pasti

Allahlah penolongnya dan Dialah yang juga telah menolong Rasul sebagaimana dalam Firman-Nya, “Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu.” (Q.S. Al Anfal: 64) (Selesai nukilan, kitab *Minhaajussunnah*, 8/487-488).

Orang-orang yang menyelisih Rasul, terancam akan dijerumuskan pada kesesatan dan kekufuran

Allah telah menetapkan bahwasanya para pengikut Rasul akan diteguhkan di atas agama. Namun sebaliknya, Allah menjadikan orang-orang yang menyelisih Rasul berada pada posisi yang berbahaya dalam agamanya.

Allah Subhanahu wa *Ta'ala* berfirman,

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾﴾

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا

﴿وَتَوْفِيحًا ﴿٦٢﴾﴾

“Apabila dikatakan kepada mereka, ‘Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul,’ niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. Maka Bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa

sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah, ‘Demi Allah, Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.’” (Q.S. An Nisa: 61-62)

Ibnul Qayyim, *Rahimahullah* menjelaskan, “Allah mengancam mereka (yang menyelisihi Rasul) bahwa apabila mereka ditimpa musibah pada akal-akal mereka, agama mereka, pandangan mereka, badan-badan mereka dan harta-harta mereka, adalah karena disebabkan penyimpangan mereka dari apa yang dibawa oleh Rasul dan disebabkan mengambil hukum kepada selain Rasul dan menolak putusan hukum Rasul. Sebagaimana Firman Allah *Ta’ala*,

﴿فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ﴾

“Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka,” (Q.S. Al Ma’idah: 49). (I’laamul Muwaqqi’iin, 1/50).

Fadhil bin Ziyad mengisahkan bahwasanya Imam Ahmad, *rahimahumallah* berkata, “Aku mengamati mushaf Al Quran lalu di dalamnya Aku menemukan

perintah menaati Rasul terdapat pada 33 tempat.” Lalu ia membaca firman Allah,

﴿فَلْيَخْذِرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾﴾

“Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan (fitnah) atau ditimpa azab yang pedih.” (Q.S. An Nur: 63)

Ia mengulang-ulang membaca ayat tersebut kemudian berkata, “Tahukah kalian apakah yang dimaksud fitnah? Fitnah tersebut adalah Syirik. Mungkin saja bila seseorang menolak sebagian sabda Rasul maka hinggaplah suatu kesesatan pada hatinya lalu hatinya pun menjadi sesat sehingga membinasakannya” Lalu Imam Ahmad membaca ayat,

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا

قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾﴾

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu sebagai hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap

putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya,” (Q.S. An Nisa: 65). (Selesai nukilan, Ash Shaarim Al Masluul, hal. 56)

Ketika *mutaba'ah* (yakni mengikuti Rasul) tersebut harus secara terperinci sebagaimana penjelasan di atas, maka Allah tidak memuji kaum Mukminin yang hanya sekedar ikut-ikutan *mutaba'ah* saja. Akan tetapi, *mutaba'ah* tersebut pun harus dengan *ihسان* (baca: baik). Sebagaimana firman Allah,

﴿وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ

الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan *ihسان* (baca: baik), Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah” (Q.S. At Taubah: 100)

Maksudnya *mutaba'ah* secara lahir dan bathin. Orang yang seperti itu, tatkala Setan sempat berhasil menggodanya dari ketaatan maka ia akan bersegera bertaubat sehingga taubatnya itu bermanfaat baginya. Sifat tersebut seperti sifat yang telah Allah sifatkan kepada kaum Muhajirin dan Anshar, karena ketika

mereka tergelincir pada dosa maka ketergelinciran mereka bukanlah berasal dari hati terdalam mereka. Rahasia perlindungan Allah terhadap kaum Muhajirin dan Anshar adalah karena mereka benar-benar *mutaba'ah* (yakni mengikuti Rasul) secara sempurna (lahir dan batin). Perhatikanlah dalam Al Quran ketika Allah mengabarkan bahwa keterjagaan hati mereka dari kesesatan adalah karena sebab kejujuran *mutaba'ah* mereka pada masa kesulitan,

﴿لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١١٧﴾﴾

“Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan. Setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka.” (Q.S. At Taubah: 117)

Maka hendaklah berhati-hati bagi siapa saja yang secara lahiriah sebagai Ahlus Sunnah namun tanpa disertai batinnya, demikian juga sebaliknya

PRINSIP KELIMA:

MEMBANTAH PENYIMPANGAN MERUPAKAN BAGIAN DARI *AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR*

Pembahasan ini sangat penting karena sebagian orang yang berjiwa lemah dan sedikit ilmu akan merasa sempit dada ketika memperhatikan adanya bantah membantah. Mereka kira menjauhi bantahan ilmiah tersebut merupakan bentuk sikap *waro'* (kehati-hatian) dan diklaim sebagai sikap memelihara kehormatan kaum Muslimin. Padahal andai kata kita perhatikan sejarah para Ulama, maka sejarah akan membuktikan bahwasanya tidak ada suatu masa pun melainkan padanya ada kisah bantahan para Ulama terhadap orang-orang yang menyimpang walau pun seandainya yang dibantah itu merupakan orang yang ditokohkan oleh kaum Muslimin.

Orang-orang yang menggunakan lisan mereka untuk mengingkari dan membenci orang lain yang melakukan bantahan terhadap kebatilan, walaupun pada sebagian orang yang dibantah itu ada orang shalih dan memiliki kebaikan, sebenarnya kebencian mereka itu terkadang merupakan kehinaan dan lemahnya komitmen dan terkadang juga merupakan kelemahan ilmu terhadap manakah yang *haq* dan manakah sikap yang benar. Bahkan pada hakikatnya kebenciannya itu termasuk melarikan dari medan perang dalam menjaga dan membela agama Allah. Maka pada saat itulah sebenarnya orang yang diam dari menyuarakan kebenaran dosanya sama seperti orang yang menyuarakan kebatilan.

Abu Ali Ad Daqqaq, *Rahimahullah* berkata, “Orang yang diam dari mengatakan kebenaran adalah setan bisu, dan orang yang mengatakan kebatilan adalah setan yang berbicara.”

Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* telah mengabarkan tentang perpecahan umat ini menjadi 73 golongan, sedangkan yang selamat hanya satu golongan, yaitu yang berada di atas *Manhaj Kenabian*. Maka mereka (para pengingkar dan pembenci bantahan terhadap penyimpangan) itu seolah-olah ingin menganggap bahwa umat ini hanyalah satu golongan atau satu jamaah

saja (yakni semuanya sama-sama benar). Padahal jelas pada perpecahan umat ini ada perbedaan akidah yang saling bertolak belakang.

Atau apakah sikap pengingkaran dan kebencian terhadap bantahan penyimpangan tersebut merupakan seruan untuk bersatu dalam melawan kalimat Tauhid (yang sejatinya dibawa oleh satu golongan yang selamat tatkala terjadi perpecahan). Maka berhati-hatilah! Kami memohon perlindungan kepada Allah untuk setiap Muslim dari menyerap *hujjah* ala Yahudi. Yakni Yahudi itu saling berselisih tentang kitab suci mereka dan mereka pun menyelisihi Kitab suci mereka. Bersamaan dengan itu mereka justru menampakkan persatuan sehingga seolah-olah bersatu. Itulah *hujjah* mereka! Padahal sungguh Allah telah mendustakan (persatuan) mereka itu dalam firman-Nya,

﴿تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ (١٤)﴾

“Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah.”(Q.S. Al Hasyr: 14)

Di antara penyebab mereka dilaknat Allah *Ta'ala* adalah sebagaimana yang Allah sebutkan dalam firman-Nya, “*Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan Munkar yang mereka perbuat,*” (Q.S. Al Maidah: 79).

(pembahasan selengkapnya lihat Ar Rad ‘alal Mukhaalif min Ushuulil Islam hal. 76, karya Syaikh Bakr Abu Zaid)

Adapun landasan dalil dari pembahasan bab prinsip kelima ini adalah firman Allah *Ta’ala*,

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma’ruf* dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran: 104)

Ibnu Taimiyyah, *Rahimahullah* berkata, “Menyeru kepada *Sunnah* dan melarang dari *kebid’ahan*, merupakan amar ma’ruf dan nahi munkar. Itu merupakan amalan yang paling utama,” (Lihat Minhajus *Sunnah*, 5/253). Apabila ada seorang Mukmin yang hendak membantah penyimpangan saudaranya seiman lalu ia malah dicibir dan dicela seperti dengan perkataan, “Ini bukan saatnya saling mengkritik dan berbantah karena orang-orang kafir sedang mengintai hendak menyerang kita,” maka kapankah saudaranya yang

menyimpang itu akan mengetahui kesalahannya? Kapankah orang yang sakit akan kembali sehat?

Loyalitas persaudaraan seiman yang sebenarnya bukanlah dengan menolong saudaranya dalam melakukan kebatilan. Karena Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sabdakan,

﴿انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا﴾

“Tolonglah saudaramu yang zalim dan yang dizalimi!”

Maka dikatakan kepada beliau, “Wahai Rasulullah, ini kami akan menolong orang yang dizalimi, lalu bagaimanakah maksud menolong orang zalim itu?”

Beliau menjawab,

﴿تَحْجُرُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ﴾

“Kau halangi atau kau larang orang zalim itu dari melakukan kezaliman.” (H.R. Bukhori, no. 444 dan no. 6952)

Membantah penyimpangan merupakan bagian dari pembelaan terhadap Islam. Hal ini terdapat pada dua hal yaitu,

- Pertama: Pembelaan dari ancaman luar, yaitu ancaman kaum kafir asli. Mereka membuat tipu daya terhadap kaum Muslimin yang berupa serangan yang menghantam pokok-pokok prinsip umat Islam yang berkaitan dengan akidah, akhlak, politik, hukum dan sebagainya.
- Kedua: Perlawanan terhadap ancaman dari dalam umat Islam itu sendiri. Yakni dengan berkembangnya kelompok-kelompok dan ideologi-ideologi sesat yang disebarkan ke dalam hati-hati para pemuda umat Islam. Ancaman dari dalam inilah yang merupakan musuh yang menyelinap dengan memakai baju Islam yang akan menyebabkan kerusakan terhadap modal umat Islam itu sendiri, yaitu kerusakan kaum Muslimin. Namun, para pejuang kebenaran Al Quran dan *Sunnah*, dan mereka itulah satu golongan yang selamat saat terjadi perpecahan umat, mereka memiliki jasa yang sangat besar dalam memperbaiki kerusakan modal umat ini, yakni dengan mengembalikan kaum Muslimin kepada Al Quran dan *Sunnah*, yaitu dengan cara melawan dan membantah pemikiran kelompok-kelompok sesat di kalangan umat Islam, sesuai dengan timbangan *syar'i*.

Di antara musuh-musuh Islam ada yang menyelinap di barisan kaum Muslimin, mereka itulah kaum *Zindiq* (yakni orang-orang Munafik secara

akidah). Banyak kaum Muslimin yang terkecoh oleh kelicikan orang-orang munafik tersebut. Oleh karena itulah, menjelaskan hakikat mereka sebenarnya merupakan suatu kewajiban.

Ibnul Qayyim, *Rahimahullah* berkata, “Jihad melawan orang-orang munafik itu hanya dengan cara menyampaikan Hujjah (argumentasi)” Lalu Ia pun lanjut menjelaskan, “Jihad melawan orang-orang munafik itu lebih sulit daripada jihad melawan orang-orang Kafir (harbi), karena jihad melawan orang-orang munafik merupakan jihad orang-orang khusus dan jihad para pewaris para Nabi (baca: para Ulama). Orang-orang yang menegakkan jihad tersebut hanya beberapa orang saja di dunia ini. Orang-orang yang ikut serta dalam jihad tersebut dan orang-orang yang ikut membantu mereka walaupun sedikit jumlahnya, namun di sisi Allah mereka itu adalah orang-orang yang paling tinggi derajatnya.” (*Zaadul Ma’ad*, 3/5)

Harus diketahui pula, bahwasanya ada sebagian orang yang sebenarnya mereka itu bukan kaum munafik, akan tetapi karena mereka sering mendengarkan dan meresapi perkataan orang-orang munafik, akhirnya mereka pun termakan tipuan kaum munafik sehingga mengira bahwa perkataan orang-orang munafik tersebut adalah suatu kebenaran. Hal itu telah diperingatkan oleh

Ibnu Taimiyah, *Rahimahullah*. Ia berkata bahwasanya tatkala ada orang-orang yang bukan golongan kaum munafik akan tetapi mereka itu selalu mendengar perkataan kaum munafik, sungguh mereka pasti akan tersamarkan dari hakikat sebenarnya kaum munafik tersebut. Sehingga mereka akan menyangka bahwa perkataan kaum munafik itu adalah suatu kebenaran, walau padahal perkataan mereka itu menyelisih Al Quran. Bahkan sampai akhirnya mereka pun menjadi para dai yang menyeru kepada ajaran-ajaran *bid'ah* kaum munafik tersebut! Ini sebagaimana yang telah Allah firmankan,

﴿لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَا أُضْعَعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمْ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ

وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

“Jika mereka (orang-orang Munafik) berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu, sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka.” (Q.S. At Taubah: 47)

Oleh karena itu, jati diri orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan kaum munafik tersebut harus dijelaskan kepada umat tentang

bagaimana keadaan jati diri mereka itu sebenarnya. Bahkan kekacauan (fitnah) yang disebabkan oleh mereka itu lebih besar dan pelik, karena kita masih wajib loyalitas pada keimanan yang masih ada dalam diri mereka sedangkan mereka pun telah terjerumus kepada *kebid'ahan* orang-orang munafik yang justru akan merusak agama. Maka memperingatkan umat dari *bid'ah-bid'ah* mereka itu merupakan suatu keharusan, walaupun konsekuensinya harus menyebutkan jati diri mereka orang-perorangannya. Bahkan seandainya pun mereka tidak mendapatkan ajaran *kebid'ahan* tersebut dari orang-orang munafik, namun mereka menganggap *kebid'ahan* tersebut sebagai petunjuk kebenaran dan kebaikan serta sebagai ajaran agama, maka memperingatkan umat dari hakikat keadaan mereka itu merupakan suatu kewajiban. (Selesai kutipan, Majmu' Al Fataawaa, 28/233).

Sesungguhnya musuh tidak akan mampu merangsek masuk ke dalam rumah kecuali bila jendela-jendela rumah itu terbuka atau lemah. Maka ketahuilah bahwasanya kelompok-kelompok sesat yang tersebar di kalangan kaum Muslimin merupakan jendela-jendela yang digunakan orang Kafir sebagai jalan masuk untuk menghancurkan Umat Islam. Sehingga fakta sejarah mencatat bahwasanya kelompok-kelompok sesatlah yang selalu ikut membantu musuh-

musuh Islam dalam melancarkan tipu daya dan makar mereka dalam menghancurkan umat Islam.

Tegas dalam mengingkari Ahli *Bid'ah* bukan berarti loyal terhadap orang Kafir

Pada asalnya, dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dilakukan dengan lemah lembut, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴿١٢٥﴾﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (Q.S. An Nahl: 125)

Namun apabila kemungkaran tidak dapat diubah kecuali dengan ketegasan maka tidak apa-apa menggunakan kekerasan, walaupun terhadap sesama kaum Muslimin. Bukankah Allah telah membolehkan memerangi para pembangkang (*bughat*) walaupun mereka itu dari kalangan kaum Muslimin? Sedangkan tidak ada sikap yang lebih keras dari mengobarkan perang!

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا
الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ ﴿٩﴾﴾

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah.” (Q.S. Al Hujurat: 9)

Bahkan terkadang seorang Mukmin boleh mengingkari kemungkarannya saudaranya dengan metode yang lebih keras ketimbang pengingkarannya terhadap orang Kafir. Sebagaimana yang dilakukan Nabi Musa *'alaihis Salaam* yang bersikap lemah lembut terhadap Fir'aun tetapi keras terhadap saudaranya sendiri, yakni Harun *'alaihis Salaam*, sampai Allah dalam Al Qur'an mengisahkan kemarahan Nabi Musa tersebut,

﴿وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعَجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ
وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ﴿١٥﴾﴾

“Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia, ‘Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku. Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?’ Dan Musa pun melemparkan *lub-lub* (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya.” (Q.S. Al A’raf: 150)

Namun, Allah *Subhaanahu wa Ta’ala* justru memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun *‘alaihimas Salaam* untuk berlemah lembut terhadap Fir’aun,

﴿اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾﴾

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya Dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (Q.S. Thaha: 43-44)

Maka, apakah ada yang berani menuduh dan mencibir bahwa Nabi yang mulia tersebut keras terhadap orang Islam tapi loyal terhadap *thogut* kafir? Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* pun terkadang bersikap lebih tegas terhadap ulama dari kalangan para Sahabat beliau bila bersalah, namun justru beliau bersikap lemah lembut terhadap selain mereka. Misalnya terhadap Mu’adz, *Radhiyallahu ‘anhu* tatkala terlalu panjang bacaannya dalam mengimami

shalat, Rasulullah marah padanya dan bersabda, “Apakah kau tukang penebar fitnah Wahai Mu’adz?” (H.R. Bukhari, no. 6106). Akan tetapi terhadap seorang Arab pedalaman yang kencing di dalam masjid beliau justru besikap lemah lembut. (lihat H.R. Bukhari, no. 220). Allahu Akbar! Betapa agungnya *tarbiyah Nabawiyah* (metode pendidikan dari para Nabi) ini dan betapa hinanya *tarbiyah harokiyah hizbiyah* itu yang mana para pengikut *hizbi harokiy* (kelompok-kelompok sempalan umat Islam yang memfokuskan dakwah pada kekuasaan) itu mengharamkan dan mencibir prinsip ‘*bantahan terhadap orang yang menyimpang*’, tetapi anehnya mereka itu justru tidak berhati-hati terhadap darah kaum Muslimin. Mereka menumpahkan begitu saja darah kaum Muslimin dengan klaim jihad dan hampir saja tidak terjadi fitnah kekacauan melainkan mereka itulah biang keladinya. Itulah hasil dari sikap *mudahanah* (saling membiarkan kemungkaran) di antara mereka dengan dalih sedang sibuk fokus menghadapi orang-orang kafir. Oleh karena itu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Rahimahullah* berkata, “Seorang Mukmin dengan Mukmin yang lainnya bagaikan dua tangan, yang mana salah satunya mencuci yang lainnya, terkadang ada kotoran yang tidak bisa dibersihkan kecuali dengan cara yang keras. Namun, cara tersebut justru akan menghasilkan kebersihan dan kenikmatan yang kita syukuri bersamaan dengan adanya cara keras tadi.” (Majmu’ Al-Faataawa, 28/53-54).

PRINSIP KEENAM: TASHFIYAH DAN TARBIYAH

Dari pembahasan yang lalu dapat kita pahami bahwa kejayaan umat Islam tergantung pada ilmu serta pengamalan agamanya. Kita juga dapat sadari bahwa Umat Islam kini telah terpecah belah menjadi banyak sekte. Kita pun dapat menyaksikan banyaknya ajaran-ajaran menyimpang yang dinisbatkan kepada Islam, kemudian telah kita yakini bahwa solusi agar dihilangkannya kehinaan umat ini adalah dengan kembali kepada Islam, sebagaimana Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda,

﴿إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللَّهُ

عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ﴾

"Apabila kalian berjual beli dengan cara *'iinah*, mengambil ekor-ekor sapi, rela dengan pertanian dan kalian pun meninggalkan Jihad maka Allah akan

menimpakan kehinaan kepada kalian. Allah tidak akan mengangkat kehinaan itu sampai kalian kembali kepada agama kalian." (H.R. Abu Daud, *dishabihkan* Al Albani dalam *Ash Shabiihah*, no. 11).

Oleh karena itu, karena banyak penyimpangan terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran Islam tersebut maka membersihkan pemahaman dan pengamalan Islam dari berbagai penyimpangan merupakan kewajiban yang sangat ditekankan agar amalan kita benar sebagaimana yang telah diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya melalui Al Quran dan *Sunnah* berdasarkan pemahaman *Salafush Shalih* sehingga akhirnya Allah pun menyatukan umat di atas kebenaran.

Manusia terlahir dalam keadaan *fitrah*, yakni Islam. Tetapi setan-setan menyesatkan mereka dari kebenaran itu sehingga mereka tidak bisa lagi membedakan antara yang halal dan yang haram. Di antara kaum yang disesatkan sejauh-jauhnya dari kebenaran Islam adalah kaum *Jahiliyyah*, maka pada kaum Jahiliyyah itulah Allah mengutus Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* untuk mendidik dan mengajarkan mereka tentang ajaran Islam yang bersih dari berbagai penyimpangan. Sehingga tatkala mereka telah memahami dan mengamalkan Islam sebagaimana yang telah beliau ajarkan maka Allah memuliakan dan mengangkat derajat mereka di dunia dan akhirat.

Pemurnian atau pembersihan ajaran Islam dari kesyirikan, *bid'ah-bid'ah* dan penyimpangan-penyimpangan lainnya serta mendidik umat dengan Islam yang murni dan bersih dari penyimpangan, yaitu *Tashfiyah* (peurnian) dan *Tarbiyah* (pendidikan). Maka dengan kaidah inilah dakwah Islam bisa ditegakkan. Bersatunya kaum Muslimin merupakan sebab terbesar kemenangan, namun persatuan yang dimaksud adalah dengan bersatunya hati mereka.

﴿هُوَ الَّذِي آيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٦﴾ وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ﴿٦٣﴾﴾

"Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang mukmin. Dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman)." (Q.S. Al Anfal: 62-63)

Ketahuiilah! Sesungguhnya hati-hati suatu kaum apabila tidak bersatu di atas akidah Salaf maka kaum tersebut justru akan terpecah belah. Perpecahan tersebut tidak akan bisa ditutupi walaupun dengan "disatukan dalam satu kotak suara pemilu". Sebagaimana yang diisyaratkan dalam firman Allah yang ditujukan kepada para sahabat,

﴿فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ ﴿١٣٧﴾﴾

"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu sekalian telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan/pertentangan." (Q.S. Al Baqarah: 137)

Oleh karena itu apabila suatu kaum bersatu badannya namun hati mereka terpecah belah (akidahnya) serta banyak pertentangan satu sama lain, maka tidak lama berselang pasti mereka akan saling berselisih sehingga saling mengkafirkan dan membid'ahkan. Karena persatuan badan yang tanpa disertai persatuan hati hanya mampu bertahan pada saat tertentu saja. Persatuan seperti itu sebenarnya serupa dengan yang telah Allah sebutkan mengenai salah satu sifat Yahudi,

﴿بِأَسْهُمٍ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ﴾ (١٤)

"Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah." (Q.S. Al Hasyr: 14)

Di antara konsep *akidah Salafiyah* (baca: Manhaj Salaf) yang akan menyatukan hati-hati umat Islam sehingga mereka berjaya di muka bumi adalah ibadah hanya kepada Allah dengan tanpa dikotori kesyirikan. Barang siapa yang

benar-benar merealisasikan akidah tersebut maka Allah berjanji akan menjadikannya berkuasa di muka bumi! Sebagaimana dalam firman-Nya,

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾﴾

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada menyekutukan sesuatu apa pun dengan Aku." (Q.S. An Nur: 55)

Karena betapa pentingnya masalah akidah ini maka dahulu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mendidik para Sahabatnya sampai akhirnya mereka pun sangat memahami Islam dengan sebenar-benarnya. Sehingga tatkala Beliau bertanya kepada seorang hamba sahaya tentang salah satu *akidah Salafiyah*

yang sangat mendasar dan penting, yaitu pertanyaan, "Dimanakah Allah?" Maka hamba sahaya tersebut bisa menjawab dengan jawaban yang benar sesuai dengan yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dikisahkan oleh Mu'awiyah bin Al Hakam As Sulamiy, *Radhiallahu 'anhu* bahwasanya ia memiliki hamba sahaya/budak perempuan yang dia suruh untuk menggembala domba-domba miliknya. Tetapi pada suatu hari dia mengetahui bahwa salah satu dombanya yang sedang digembala hamba sahaya itu dimangsa serigala maka dia marah dan memukul hamba sahayanya itu, tetapi dia pun menyesal dan datang kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan menceritakan pengalamannya itu lalu dia pun berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, tidakkah Aku merdekakan saja budakku itu?" beliau pun menjawab, "Panggillah dulu budakmu itu!" Maka dia memanggilnya lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bertanya kepada hamba sahaya itu,

﴿أَيْنَ اللَّهُ؟﴾

"Dimanakah Allah?" Maka dia menjawab,

﴿فِي السَّمَاءِ﴾

"Di atas langit."

Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* lanjut bertanya, "Dan siapakah Aku ini?" Maka budak itu menjawab, "Engkau adalah Rasulullah (utusan Allah)." Maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda,

﴿أَعْطَقَهَا فَإِنَّمَا مُؤْمِنَةٌ﴾

"Merdekakanlah ia! karena ia sesungguhnya seorang wanita yang beriman."
(H.R. Muslim, no. 537 dan Ahmad, 5/447)

Pertanyaan tersebut diajukan karena menyangkut akidah yang sangat mendasar dan mudah dipahami, sehingga seorang penggembala di zaman Nabi yang tentunya kesibukannya bukan dalam hal ilmu pun mampu memahaminya. Dan tersebarnya dasar penting akidah tersebut di suatu masyarakat bahkan sampai orang-orang yang sangat awam pun memahaminya, menjadi bukti yang menunjukkan bahwa proses *tashfiyah* dan *tarbiyah* di masyarakat tersebut begitu gencar digalakkan. Maka, akidah inilah yang tersebar luas di masyarakat Islam di masa Kenabian. Oleh karena itu mereka akhirnya diberkati oleh Allah sehingga mampu menaklukkan dunia dan memimpin umat manusia di masanya.

Dalam kisah tersebut pun dapat kita pahami bahwasanya beliau tidak memprioritaskan pembahasan penerapan hukum syariat di suatu negeri, namun

justru beliau memprioritaskan masalah akidah *istiwa* (bersemayam) Allah di langit karena hal ini berkaitan dengan hak Allah, yaitu Tauhid, dan inilah *akidah Salafiyah*. Oleh karena itu, tatkala ada suatu perjuangan dakwah yang hanya menekankan dan memprioritaskan hal lain selain Tauhid, maka itu merupakan indikasi bahwa dalam perjuangan tersebut terdapat penyimpangan. Karena dari sejak zaman dahulu dakwah seluruh para Nabi tatkala berdakwah kepada kaum mereka adalah dengan memprioritaskan dakwah Tauhid.

﴿اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ﴾

"Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." (Q.S. Al A'raf: 59)

Para Nabi *'alaihimush Shalaatu was Salaam* lebih mendahulukan berdakwah memberantas kesyirikan ibadah daripada berdakwah memberantas kesyirikan sistem kekuasaan! Oleh karena itulah *al-Imamah* (lekuasaan) bukan termasuk pokok/rukun iman.

والله أعلم

نسأل الله أن يلهمنا الرشيد في القول والعمل، وأن يكلل أعمالنا بالنجاح، إنه جواد كريم،

وصلى الله وسلم على نبينا محمد وآله.



Sabiluna.net



Kejayaan umat Islam tergantung pada ilmu serta pengamalan agamanya. Kita juga dapat sadari bahwa Umat Islam kini telah terpecah belah menjadi banyak sekte. Kita pun dapat menyaksikan banyaknya ajaran-ajaran menyimpang yang dinisbatkan kepada Islam, kemudian telah kita yakini bahwa solusi agar dihilangkannya kehinaan umat ini adalah dengan kembali kepada Islam.

Kitab *Sittu Durar min Ushuuli Ablil Atsar* pada asalnya merupakan suatu pembahasan yang dibahas pada pendahuluan/mukadimah dari kitab *Madaarikun Nazhar fis Siyaasah baina Tathbiiqaati Al-Syar'iiyahwa Al-'infi'alaat Al-Hamaasiyyah*, buah pena Syaikh Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani, *Hafizhabullah*. Para penuntut ilmu syar'i yang telah meneliti kitab tersebut mendapati urgensi tersendiri pada pendahuluan kitab *Madarikun Nazhar*.

Kitab *Sittu Durar* mengandung pembahasan yang sangat penting untuk diketahui kaum Muslimin. Akan tetapi kitab ini berbahasa Arab, sehingga hanya sedikit kaum muslimin yang dapat mengambil faedah dari kitab tersebut. Oleh karena itu buku ini merupakan terjemahan dan ringkasan kitab *Sittu Durar* yang diharapkan semakin banyak umat Islam di negeri ini yang dapat mengambil faedahnya.